BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Good Corporate Governance*

2.1.1.1 Pengertian *Good Corporate Governance*

Istilah *"good corporate governance"* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee, Inggris di tahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report. Definisi dari *Cadbury Committee of United Kingdom* dalam Sukrisno Agoes & I Cenik Ardana (2011:101) mendefinisikan *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

> *"A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employess, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled*

Maksud definisi tersebut bahwa suatu sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengadilkan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua stakeholder non pemegang saham.

Pengertian *Good Corporate Governance* menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:24) :

> "*Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders, karyawan dan masyarakat sekitar".

Menurut Sukrisno Agoes (2011:101) *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

> "Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusah aan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya".

Dari beberapa definisi mengenai *Good Corporate Governance* di atas dapat penulis simpulkan, bahwa *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholder*, karyawan, kreditur dan masyarakat sekitar. *Good Corporate Governance* berusaha menjaga keseimbangan diantara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Menteri Negara BUMN mengeluarkan Keputusan Nomor Kep-117/MMBU/2002 tentang penerapan GCG dalam Sukrisno Agoes & I Cenik Ardana (2011:103).

Ada lima prinsip menurut keputusan ini, yaitu:

a. Kewajaran
b. Transparansi
c. Akuntabilitas
d. Pertanggung jawaban
e. Kemandirian"

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan lima prinsip *corporate governance* sebagai berikut:

a. Kewajaran

   Merupakan prinsip agar pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya).Hal ini yang memunculkan *stakeholders* (seluruh kepentingan pemangku kepentingan), bukan hanya kepentingan *stockholders* (pemegang saham saja).

b. Transparansi

   Artinya kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan.Tidak boleh ada hal-hal yang dirahasiakan, disembunyikan, ditutup-tutupi, atau ditunda-tunda pengungkapannya.

c. Akuntabilitas

   Prinsip ini dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statements*) yang dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap bagian sehingga pengelolaan berjalan efektif.

d. Pertanggungjawaban

Prinsip dimana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya.Prinsip tanggungjawab ada konsekuensi logis dari kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh para pemangku kepentingan kepada para pengelola perusahaan.

e. Kemandirian

Artinya suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil keputusan bersifat professional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan/pengaruh dari manapun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan yang sehat.

Menurut *National Comittee on Governance* dalam Sukrisno Agoes (2011:104) mengemukakan bahwa lima prinsip GCG, yaitu:

"1.Tranparansi *(transparence)*
2. Akuntabilitas (*accountability*)
3. Responsibilitas (*responsibility*)
4. Independensi (*Independency*)
5. Kesetaraan (*fairness*)"

Menurut Valery G Kumaat (2011:23) prinsip-prinsip *Good corporate governance* adalah :

"1. Kewajaran
2. Keterbukaan
3. Akuntabilitas
4. Pertanggung jawaban"

Penjelasan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sebagai berikut :

1. Kewajaran (*Fairness*)

   Kewajaran adalah perlakuan yang adil terhadap pemegang saham khususnya menyangkut hak dan kewajiban mereka termasuk bagi pemegang saham minoritas/asing. Prinsip ini perlu ditegakan perusahaan dalam bentuk:

   a. Penyajian informasi secara *full disclosure* menyangkut setiap materi yang relevan bagi para pemegang saham.
   b. Berbagai peraturan dan larangan terkait "permainan" harga saham (wajib bagi perusahaan Tbk), seperti sistem pembagian *deviden* tersendiri bagi internal *stakeholders*. Perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*), otoritas penetapan harga dengan otoritas tunggal (*self dealing*) dan sebagainya.
   c. Pemberlakuan pedoman perilaku perusahaan (*corporate code 0f conduct) termasuk bagi para anggota dewan komisaris dan dewan direksi.*

2. Keterbukaan (*Transparancy*)

   Keterbukaan adalah keterbukaan informasi (secara akurat dengan tepat waktu) mengenai kinerja perusahaan. Prinsip ini diwujudkan perusahaan dalam bentuk:

   a. Pengembangan sistem akuntansi (*accounting system)* perusahaan berdasrkan standar akuntansi (PSAK), kelaziman terkait kualitas pelaporan, serta secara berkala diperiksa terkait kualitas pelaporan, serta secara berkala diperiksa oleh auditor eksternal yang disetujui

RUPS. Hal ini untuk menjamin sebuah laporan keuangan yang dapat diungkapkan secara kualitatif.

b. Pengembangan sistem informasi manajemen (*Management Information System*) untuk menunjang efektifitas dalam hal penelusuran masalah disekitar kinerja, penilaian kinerja, serta sistem, manajemen resiko (*management risk system*) untuk memastikan semua resiko yang signifikan telah dikelola dengan tingkat toleransi yang diterima

c. Pengembangan sistem manajemen resiko (*Risk Management system)* untuk memastikan semua resiko yang signifikan telah dikelola dengan tingkat toleransi yang dapat diterima .

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas adalah bentuk tanggung jawab korporasi yang diwujudkan dengan menyediakan seluruh perangkat pengawasan secara komprehensif serta siap untuk digugat sesuai peraturan dan regulasi yang berlaku

a. Merumuskan kembali peran/fungsi audit internal sebagai mitra bisnis strategic berdasarkan *best practice* (bukan sekedar ada) yaitu berupa *"risk based auditing".*

b. Memperkuat pengawasan internal dan pengelolaan resiko dengan membentuk komite audit/komite resiko yang memperkuat peran pengawasan oleh dewan komisaris, disamping menempatkan komisaris independen dalam Dewan komisaris.

c. Menunjuk dan mengevaluasi auditor eksternal berdasar azas profesionalisme (bukan sekedar referensi pihak yang berpengaruh)

4. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

   Pertanggungjawaban adalah bentuk pertanggungjawaban seluruh internal *stakeholder* (*Bussiness owner*, RUPS, komisaris dan direksi, karyawan) kepada para eksternal stakeholder lainnya. Termasuk seluruh masyarakat melalui misi menjadikan perusahaan berkategori sehat, penciptaan lapangan kerja, serta nilai tambah bagi masyarakat melalui misi menjadikan perusahaan berkategori sehat, penciptaan lapangan kerja, serta nilai tambah bagi masyarakat dimana bisnis mendapatkan manfaat dari seluruh aktifitasnya. Hal ini diungkap dengan cara

   a. Membangun lingkungan bisnis yang sehat menghindari penyalah gunaan tanggung jawab wewenang, mengembangkan profesionalisme serta menjungjung etika universal dan budaya setempat
   b. Menyatakan kepedulian terhadap permasalahan aktual di masyarakat yang menjadi tanggung jawab seluruh bangsa. Seperti penuntasan kemiskinan, pengurangan populasi buta huruf dan sebagainnya.

2.1.1.3 Unsur-unsur *Good Corporate Governance*

Menurut Amin Widjaya Tunggal (2013:184) unsur-unsur *Good Corporate Governance* terdiri dari:

"1. Pemegang Saham
2. Komisaris dan Direksi
3. Komite Audit
4. Sekretaris Perusahaan
5. Manajer
6. Auditor Eksternal
7. Auditor Internal"

Penjelasan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

1. Pemegang Saham

   Pemegang saham adalah individu atau institusi yang mempunyai vital stake dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik harus mampu melindungi hak pemegang saham dengan cara mengamankan kepemilikan, menyerahkan atau memindahkan saham, melaporkan informasi yang relevan, dan memperoleh keuntungan dari perusahaan.

2. Komisaris dan Direksi

   Komisaris dan direksi secara legal bertanggungjawab dalam menetapkan sasaran korporat, mengembangkan kebijakan, dan memilih manajemen tingkat atas untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan tersebut. Selain itu, Komisaris dan direksi bertugas untuk menelaah kondisi perusahaan apakah sesuai dengan arah kebijakan atau sasaran yang telah ditetapkan.

3. Komite Audit

   Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat atau rekomendasi profesional terhadap dewan komisaris mengenai kondisi tata kelola perusahaan yang dijalankan manajemen perusahaan.

4. Sekretaris Perusahaan

   Sekretaris Perusahaan merupakan pihak penghubung yang menjembatani kepentingan antara perseroan dengan pihak eksternal, terutama dalam menjaga persepsi publik atas citra perseroan dan pemenuhan tanggung jawab oleh Perseroan. Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab kepada Direksi.

5. Manajer

   Manajer memiliki peran yang sangat penting dalam operasional perusahaan. Manajer memiliki pengetahuan yang luas mengenai hal teknis yang terjadi diperusahaan.

6. Auditor Eksternal

   Auditor ekternal bertanggungjawab memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan auditor ekternal (independen) adalah opini profesional mengenai laporan keungan perusahaan.

7. Auditor Internal

   Auditor internal bertugas memberikan rekomendasi atau konsultasi kepada pihak yang berwenang di perusahaan mengenai kondisi-kondisi yang terjadi di dalam perusahaan.

2.1.1.4 Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan *Good Corporate Governance* menurut Amin Widjaya Tunggal (2013:34). sebagai berikut:

"1. Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.
2. Aktiva perusahaan tejaga dengan baik.

3. Perusahaan menjalankan bisnis dengan praktek yang sehat.
4. Kegiatan perusahaan dilakukan dengan transparan."

Sedangkan Tujuan *Good Corporate Governance* pada BUMN berlandaskan Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/M-MBU/2002 pasal 4, antara lain :

"1. Memaksimalkan BUMN dengan cara meningkatkan prinsip GCG.
2. Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, terbuka, dan efisien.
3. Mendorong agar organ perusahaan dalam membuat keputusan sesuai dengan peraturan.
4. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional.
6. Mensukseskan program privatisasi BUMN."

Dengan demikian, penerapan pelaksanaan prinsip GCG secara optimal akan mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan yang ada, dan akan memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang terkait dengan perusahaan. Serta tujuan *good corporate governance* adalah penerapan sistem GCG yang diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak berkepentingan (*stakeholders*) dalam jangka panjang dan melindungi para pemegang saham serta pengelola perusahaan atau manajemen perusahaan. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja serta manajemen organisasi, kemudian peningkatan kualitas hubungan antara *stakeholders* dengan manajemen perusahaan.

2.1.1.5 Manfaat *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum. Dengan melaksanakan

Corporate Governance menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:39) ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, antara lain :

"1. Meminimalkan *agency cost.*
2. Meminimalkan *cost of capital*.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan.
4. Mengangkat nilai perusahaan."

Penjelasan Manfaat *Good Corporate Governance* sebagai berikut :

1. Meminimalkan *agency cost*

   Selama ini pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari penelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

2. Meminimalkan *cost of capital*

   Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akanmengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.

3. Meningkatkan nilai saham perusahaan

   Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

4. Mengangkat nilai perusahaan

   Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra suatu perusahaan kadang kala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.

Manfaat dari penerapan *good corporate governance* tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, dimana manfaat GCG ini bukan hanya untuk saat ini tetapi juga dalam jangka panjang dapat menjadi pendukung dari tumbuh kembangnya perusahaan dalam era persaingan global saat ini. Selain bermanfaat meningkatkan citra perusahaan di mata para investor, hal ini tentunya menjadi nilai tambah perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghadapi persaingan usaha dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif.

2.1.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Good Corporate Governance.*

Untuk menciptakan keberhasilan dalam penerapan *good corporate governance*, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Daniri (2005 : 15), adalah sebagai berikut :

”Keberhasilan penerapan GCG juga memiliki prasyarat tersendiri. Ada dua faktor yang memegang peranan, faktor eksternal dan faktor internal.”

Kedua jenis faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal
2. Faktor Internal

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan *good corporate governance*, antara lain:

a. Terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
b. Adanya dukungan pelaksanaan *good corporate governance* dari sektor publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *Good Governance* dan *Clean Government menuju Good Government Governance* yang sebenarnya.
c. Terdapatnya contoh pelaksanaan *good corporate governance* yang tepat yang dapat menjadi standar pelaksanaan *goodcorporate governance* yang efektif dan professional.
d. Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan *good corporate governance* di masyarakat.
e. Adanya semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik dimana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja.

2. Faktor Internal

Faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktek *good corporate governance* yang berasal dari dalam perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan *good corporate governance* dalam mekanisme dan sistem kerja manajemen di perusahaan.

b. Adanya berbagai kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai *good corporate governance*.

c. Adanya manajemen pengendalian resiko perusahaan yang didasarkan pada kaidah-kaidah standar *good corporate governance.*

d. Terdapatnya sistem audit yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.

e. Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap kerap langkah perkembangan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu.

f. Kualitas, *skill*, kredibilitas dan integritas berbagai pihak yang menggerakan perusahaan.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penerapan *good corporate governace* bukan untuk saat ini saja, tetapi juga dalam jangka panjang dapat menjadi pilar utama pendukung tumbuh kembangnya perusahaan sekaligus sebagai alat untuk mencapai kemenangan dalam persaingan global.

2.1.2 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

2.1.2.1 Definisi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Pengertian kualitas dapat berbeda arti bagi setiap orang, kualitas banyak memiliki kriteria dan sangat tergantung pada konteksnya. Pengertian kualitas dijelaskan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Goetsch dan Davis dalam Fandy Tjiptono (2011:164) adalah sebagai berikut:

> "Kualitas didefinisikan sebagai kondisi yang dinamis yang menghubungkan dengan produk, jasa, sumberdaya manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas memiliki kondisi yang dinamis berhubungan dengan suatu produk atau jasa yang berkualitas jika memenuhi atau melampaui kebutuhan dan harapan pepelanggan.

2.1.2.2 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Suatu organisasi sangat tergantung pada informasi sebagai dasar untuk melaksanakan aktifitasnya, informasi dihasilkan oleh sistem informasi yang merupakan alat untuk memprosesnya. Sistem informasi akuntansi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Begitu pula dengan organisasi akan senantiasa memerlukan informasi terutama sistem informasi akuntansi. Karena hampir semua bidang kegiatan dalam organisasi tidak terlepas dari dukungan informasi yang menunjang kelancaran setiap program yang telah ditetapkan dalam organisasi.

Menurut Wijayanto dalam Mardi (2014:4) mendefinisikan sistem informasi sebagai berikut:

> "Sistem Informasi Akuntansi adalah susunan berbagai dokumen, alat komunikasi, tenaga pelaksana. Dan berbagai laporan yang di desain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi keuangan."

Sedangkan menurut Romney dan Steinbart (2009:28) sistem informasi akuntansi adalah:

> "*An accounting information system is a system that collect, records, stores and processes data to produce information for decision makers."*

Pernyataan yang dikemukakan oleh Romney dan Steinbart menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang mengumpulkan mencatat, menyimpan dan memproses data sehingga menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan.

Azhar Susanto (2013:72) mendefinisikan bahwa:

> "Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengelola transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan"

Pengertian sistem informasi akuntansi menurut Krismiaji (2010:4) adalah sebagai berikut :

> "Sistem informasi akuntansi adalah sebuah system yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoprasikan bisnis. Untuk dapat menghasilkan informasi yang diperlukan oleh para pembuat keputusan."

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat dijelaskan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sistem-sistem yang saling berhubungan yang melibatkan sumberdaya seperti manusia dan peralatan yang saling bekerja sama untuk mengelola data ekonomi kedalam bentuk informasi keuangan yang dapat digunakan bagi perusahaan, sistem informasi akuntansi dibentuk yang memiliki tujuan utama untuk mengelola data keuangan berbagai sumber menjadi suatu sitem informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pemakai dan para pengambil keputusan.

2.1.2.3 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Terdapat tiga tujuan sistem informasi akuntansi menurut Mardi (2014:4) yaitu sebagai berikut:

"1 Guna memenuhi setiap kewajiban sesuai dengan otoritas yang diberikan kepada seseorang (*to fulfit obligation relating to stewardship).* Pengelolaan perusahaan selalu mengacu kepada tanggung jawab manajemen guna menata secara jelas segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Keberadaan sistem informasi membatu ketersediaan informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal melalui laporan keuangan tradisiona dan laporan yang diminta lainnya, demikian pula ketersediaan laporan internal yang dibutuhkan oleh seluruh jajaran dalam bentuk laporan pertanggungjawaban pengelola perusahaan.

2. Setiap informasi yang dihasilkan merupakan bahan yang berharga bagi pengambilan keputusan manajemen (*to support decision making by internal decision makers*). Sistem informasi menyediakan informasi guna mendukung setiap keputusan yang diambil oleh pimpinan sesuai dengan pertanggungjawaban yang ditetapkan.
3. Sistem informasi diperlukan untuk mendukung kelancaran oprasional perusahan sehari-hari (*to-support the-day-to-day oprations*). Sistem informasi menyediakan informasi bagi setiap

satuan tugas dalam berbagai level manajemen, sehingga mereka dapat lebih produktif."

2.1.2.4 Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2011:63) penggunaan sistem informasi akuntansi secara umum adalah untuk mengolah data transaksi keuangan perusahaan adapun penggunaan yang lebih khusus sebagai berikut :

"1. Pembuatan Laporan Rutin untuk pihak internal dan pihak eksternal.

2. Pendukung Utama Aktivitas Rutin suatu organisasi/entitas.

3. Pendukung dalam proses pengambilan keputusan

4. Melaksanakan aktivitas perencanaan dan pengendalian internal."

Sedangkan menurut Krismiaji (2010:13) penggunaan sistem informasi akuntansi yang bertujuan untuk menambah nilai bagi bisnis adalah sebagai berikut:

"1. Dapat memperbaiki produk atau jasa dengan meningkatkan kualitas, mengurangi biaya, atau menambah atribut yang diinginkan konsumen.

2. Dapat meningkatkan efisiensi.

3. Dapat memberikan informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya untuk memperbaiki pembuatan keputusan.

4. Dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusah

2.1.2.5 Unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi

Agar informasi yang dihasilkan oleh pengolahan data akuntansi benar-benar menghasilkan informasi keuangan yang berguna, berkualitas dan dapat

dipercaya sesuai dengan tujuan sistem informasi akuntasi maka tidak lepas dari unsur-unsur system informasi akuntansi. Adapun unsur-unsur sistem informasi akuntansi yang dikemudikan oleh Azhar Susanto (2013:12) adalah sebagai berikut:

"1 Sumber Daya Manusia (SDM)
2. Alat
3. Metode
4. Pencatatan
5. Pelaporan"

Unsur-unsur tersebut akan di uraikan sebagai berikut :

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

   Sumber daya manusia merupakan potensi manusia atas perannya dalam pelaksanaan suatu sistem.

2. Alat

   Merupakan semua sarana dan prasaran yang digunakan dalam menjalankan pelaksanaan suatu sistem informasi di dalam suatu perusahaan.

3. Metode

   Metode terdiri atas:

   a. Organisasi, merupakan pertanggung jawaban dari bagian-bagian yang terlibat dalam pelaksanaan system informasi akuntansi dalam suatu perusahaan.
   b. Prosedur, merupakan suatu uraian-uraian akuntansi dari suatu pekerjaan tata usaha yang biasanya melibatkan beberapa petugas

yang diadakan untuk menjamin pelaksanaan yang seragam dari transaksi yang berulang-ulang dari suatu perusahaan.

c. Formulir, merupakan alat bantu berupa daftar isian yang berfungsi sebagai alat bantu atas terjadinya transaksi

4. Pencatatan

Merupakan pengumpulan dan pengelompokandata akuntansi yang biasanya dicatat di dalam suatu buku catatan untuk memudahkan proses pengolahandata selanjutnya . Buku catatan tersebut adalah :

a. Jurnal merupakan buku catatan pertama (*book of original entry*)

b. Buku bear merupakan buku ctatan akhir (*book of final entry)*

5. Pelaporan

Merupakan output dari suatu system pengolahan data akuntansi yang telah melibatkan koordinasi manusia, alat dan metode dalam suatu perusahaan.

2.1.2.6 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Komponen SIA terdiri atas beberapa unsure penting, yaitu pelaku (orang) yang bertindak sebagai operator system atau orang yang mengendalikan dan melaksanakan berbagai fungsi, Prosedur, baik manual maupun yang terotomatisas, yang dalam kegiatan mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas bisnis perusahaan bisnis perusahaan. Keberadaan perangkat computer, alat pendukung dan perlatan untuk komunikasi jaringan merupakan infrastuktur teknologi informasi akuntansi.

Dengan adanya unsure-unsur diatas, memungkinkan SIA melaksanakan tugas utama dalam proses bisnis perusahaan. Komponen sistem informasi akuntansi menurut Mardi (2014:6)

"1 Melaksanakan persiapan data terkait dengan aktivitas tersebut baik pimpinan maupun para pelaksana tugas serta pihak luar yang memiliki kepentingan terhada pelaporan yang dihasilkan oleh organisasi bisnis tersebut.
2. Data yang diubah menjadi informasi merupakan tugas pokok SIA yang digunakan oleh pihak manajemen membuat keputusan dalam kegiatan perencanaan, implementasi dan pengendalian tugas-tugas harian perusahaan
3. Tersedia instrument pengendalian yang handal untuk menjaga harta kekayaan perusahaan, misalnya data yang memiliki nilai komersial organisasi, oleh karena itu, data tersebut harus tersedia lengkap dan terjaga kerahasiaannya serta dapat terandalkan serta relevan dengan kebutuhan."

2.1.2.7 Peranan Sistem Informasi Akuntansi dalam Organisasi

Sistem informasi akuntansi suatu organisasi memakai peranan yang sangat penting dalam membantu organisasi untuk mengadopsi dan mempertahankan posisi strategisnya. Mencapai kesesuaian yang baik antara aktivitas membutuhkan pengumpulan data tiap aktivitas.

Ada 5 (lima) peran sistem informasi akuntansi (SIA) menurut Azhar Susanto (2013:10), yaitu:

"1 Mengumpulkan dan memasukan data ke dalam Sistem informasi Akuntansi.
2. Mengolah data transaksi tersebut.
3. Menyimpan data untuk tujuan di masa mendatang.
4. Memberi pemakai atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan.
5. Mengontrol semua proses yang terjadi."

Adapun penjelasan dari 5 (lima) peran sistem informasi akuntansi, yaitu sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan memasukan data ke dalam sistem informasi akuntansi (SIA).

   Ada beberapa cara saat pengumpulan data, yaitu:

   a. Melalui formulir yang disiapkan formulir tersebut diisi data transaksi kemudian formulir tersebut berubah menjasi dokumen sumber (*source document*) dan selanjutnya diinput ke komputer untuk diproses lebih lanjut

   b. Melalui terminal. Ada beberapa jenis terminal yang dilihat dari lokasinya, seperti :

      - Terminal yang ada di dalam perusahaan dan *online* dengan pusat komputer dengan menggunakan serat fiber optik misalnya *point of sales*
      - Terminal yang ada diluar perusahaan dan dibuhungkan ke perusahaan melalui telepon.
      - Terminal yang ada diluar perusahaan dan dihubungkan

        Ke perusahaan melalui fasilitas internal misalkan transaksi jual beli melalui *e-commerce* (dilakukan melalui komputer dekstop/notebook)

2. Mengelola data transaksi tersebut.

   Data yang sudah dikumpulkan dimasukan kedalam SIA melalui komputer biasanya mengalami serangkaian pengolahan baik

secara *batch* maupun secara *online* agar bisa menjadikan infomasi yang baik sesuai dengan kebutuhan. Selain perhitungan dan pembandingan dalam pengolahan ini sering juga dilakukan beberapa validasi untuk menguji keabsahan data dan pengelompokan agar lebih mudah dan cepat saat disajikan.

3. Menyimpan data untuk tujuan dimasa mendatang.

   Data disimpan dalam berbagai cara penyimpanan data. Data dapat disimpan secara berurutan, secara acak atau lansung dengan menggunakan rumus tertentu dan berurutan yang di indeks. Disamping itu susunan diantara file-file data yang dimasukan ada yang dilakukan secara bertingkat (*heirarchy*), dalam bentuk jaringan (*network*) atau berdasarkan hubungan (relasi). Apapun teknik yang dilakukan dalam menyimpan dan menyusun data tujuan utamanya agar data dapat diakses dengan cepat sehingga informasi dapat diperoleh pada saat diperlukan dan dapat dipercaya.

4. Memberi pemakaian atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan.

   Informasi biasanya disajikan dalam bentuk laporan atau bila format yang diinginkan sering berubah-rubah maka harus disediakan suatu fasilitas untuk mencari data dan membuat laporan dengan format yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri saat itu.

5. Mengontrol semua proses yang terjadi.

   Pengontrolan dilakukan sejak data dikumpulkan kemudian dimasukan dan disimpan untuk diproses sehingga salah satu fungsi penting dari SIA adalah untuk mengamankan data sehingga informasi yang akurat dapat dihasilkan.

2.1.2.8 Pengertian Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi Akuntansi orientasinya ke informasi yang berkualitas maka yang diintegrasikan bukan hanya *hardware* saja melalui penggunaan jaringan (*network*) seperti yang dilakukan pada konsep database bersama bank data, serta kumpulan sumberdaya untuk merancang data keuangan dalam bentuk informasi.

Menurut Eriksson dan Torn dalam Mehdi Khosrowpour (2006:1164) mengenai kualitas sistem informasi (*quality of information system*) sebagai berikut:

> *"Quality of information systems can be viewed from multiple perspective. From a technical perspective it can focus on efficiency of systems and processing. From a bussiness point of view it can focus on an increase in profitability. From users point of view it can focus on increased case of use in a system and support of their work practices*."

Definisi diatas dapat diartikan bahwa kualitas sistem informasi dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dari perspektif teknis, dapat fokus pada efisiensi sistem dan pengolahan. Dari sudut pandang bisnis, dapat fokus pada peningkatan profitabilitas. Dari sudut pandang pengguna, dapat fokus pada hal peningkatan penggunaan sistem dan mendukung praktek-praktek kerja mereka.

Menurut Bodnar dan Hopwood dalam Amir Abdi Yusuf (2006:6) mengenai kualita system informasi akuntansi

> "kualitas sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yangdirancang untuk mengubah dta keuangan dan data lainnya yang berkualitas kedalam informasi, yang nantinya informasi tersebut dikomunikasikan kepada para pembuatkeputusan"

Sedangkan menurut DeLone dan McLean dalam Istianingsih dan Utami (2009) adalah sebagai berikut:

> "Kualitas sistem informasi akuntansi berarti fokus pada performa sistem informasi akuntansi yang terdiri dari perangakat keras, perangkat lunak, kebijakan prosedur yang dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna yang terdiri dari kemudahan untuk digunakan (*ease to use*) kemudahan untuk diakses (*flexibelity*), keandalan sistem (*reliability*)".

2.1.2.9 Dimensi Kualitas Informasi Akuntansi

Komponen-komponen atau indikator dari kualitas sistem informasi menurut DeLone dan McLean (2003) yang di alih bahasakan oleh Monika Turnip, antara lain:

1. Adaptasi *(Adaptability)*
2. Ketersediaan (*Availability)*
3. Keandalan Sistem *(Reliability)*
4. Waktu Respon (*Response Time)*
5. Kegunaan (*Usability)*

Adapun penjelasan dari 5 (lima) dimensi kualitas sistem informasi akuntansi,yaitu sebagai berikut :

1. Adaptasi *(Adaptability)*

   Mudahnya sebuah sistem untuk dikenal atau dipahami oleh pengguna menjadi bagian penting bagi kepentingan kualitas sistem. Jika

sistem mudah untuk dipahami dan dipelajari dan pengguna menyesuaikan diri maka pengguna akan mendapatkan kemudahan dan pengguna cenderung tidak kesulitan dalam pengoperasian atau peng implementasian sistem yang digunakan.

2. Ketersediaan *(availability)*

Dalam ketersediaan dapat dikatakan bahwa bagaiman sistem tersebut tersedia untuk dioperasikan dan digunakan sesuai dengan kebutuhan para pengguna.

3. Keandalan Sistem (*Reliability*)

Sistem informasi yang berkualitas adalah sistem informasi yang dapat diandalkan. Jika sistem tersebut dapat diandalkan maka sistem informasi tersebut layak digunakan. Keandalan sistem informasi dalam konteks ini adalah ketahanan sistem informasi dari kerusakan dan kesalahan. Keandalan sistem ini juga dilihat dari sistem informasi yang melayani kebutuhan pegawai tanpa adanya masalah yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna dalam menggunakan sistem informasi yang kaitannya dengan aplikasi SIA.

4. Waktu Respon (*Response Time*)

Waktu respon merupakan kemampuan waktu dari sistem merespon adanya perintah dari penggunaan sistem.

5. Kegunaan (*Usability*)

Kemudahan penggunaan merupakan suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami.

Dengan demikian penggunan teknologi sistem informasi tidak membutuhkan usaha yang keras.

2.1.3 Kinerja Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah hasil yang diperoleh suatu organisasi baik organisasi atau perusahaan tersebut bersifat profit oriented atau non profit oriented yang dihasilkan selama satu periode waktu. Menurut Armstrong dan Baron dalam Irham Fahmi (2013:2) Kinerja adalah

> "Kinerja adalah hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi atau perusahaan, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi".

Menurut Moeheriono (2012:95) pengertian kinerja adalah:

> "Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi perusahaan yang dituangkan melalui perencanaan strategis atau perusahaan".

Kinerja perusahaan mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam mendapat laba agar aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Menurut Chaizi Nasucha dalam Irham Fahmi (2013:3) Kinerja perusahaan adalah:

> "Kinerja organisasi atau perusahaan adalah sebagai efektivitas organisasi secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan yang ditetapkan dari setiap kelompok yang berkenaan dengan usaha – usaha yang sistematik dan meningkatkan kemampuan organisasi secara terus menerus mencapai kebutuhannya secara efektif".

Menurut Payaman J. Simanjuntak (2011:3) Pengertian kinerja perusahaan adalah:

> "Kinerja perusahaan adalah agregasi atau akumulasi kinerja semua unit – unit organisasi, yang sama dengan penjumlahan kinerja semua orang atau individu yang bekerja di perusahaan".

Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja.

2.1.3.2 Pengertian Pengukuran Kinerja Perusahaan

Pada dasarnya pengukuran kinerja merupakan alat pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikkan dan pengendalian atas kinerja operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, melalui pengukuran kinerja perusahaan juga dapat memilih strategi yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Moeherino (2012:96) pengertian pengukuran kinerja *(performance measurement)* adalah:

> "Pengukuran kinerja (performance measurement) suatu proses penilaian tentang kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran dalam pengolahan sumber saya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa, termasuk informasi atas efisiensi serta efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan peusahaan".

Menurut Joel G Siegel dan Joe K Shim dalam Irham Fahmi (2013:71) adalah:

> "Pengukuran kinerja (performance measurement) adalah kualifikasi dari efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. "

2.1.3.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Wibowo (2011:8) tujuan pengukuran kinerja perusahaan adalah "Tujuan pengukuran kinerja adalah alat untuk membantu kita, mengetahui, mengatur dan mengembangkan apa yang dibutuhkan oleh organisasi".

Secara umum, tujuan peruahaan mengadakan pengukuran kinerja perusahaan adalah untuk:

1. Menetapkan kontribusi masing – masing divisi atau perusahaan secara keseluruhan atau atas kontribusi dari masing – masing sub divisi dari suatu divisi(evaluasi ekonomi/evaluasi segmen).
2. Memberikan dasar untuk mengevaluasi kualitas kerja masing – masing divisi (evaluasi manjerial).
3. Memotivasi para manajer divisi supaya konsisten mengoperasikan divisinya sehingga sesuai dengan tujuan pokok perusahaan (evaluasi operasi) .

2.1.3.4 Manfaat Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Sumanth dalam Wibowo (2011:9) manfaat dari pengukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

"1 Perusahaan dapat memperkirakan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.
2. Perusahaan dapat merencanakan target performansi untuk masa datang secara realitas berdasarkan tingkat performansi sekarang.
3. Perusahaan dapat melaksanakan strategi peningkatan kinerja berdasarkan jarak antara performansi aktual dengan performansi yang diharapkan (performance expeciation)".

Sedangankan menurut Neely dan Kennerly yang dialihbahasakan oleh Wibowo (2011:9) manfaat dari pengukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

> "Keuntungan yang diharapkan dengan pentingnya bagi perusahaan untuk melakukan pengukuran kinerja yaitu untuk mengetahui seberapa besar tindakan – tindakan yang telah dilakukan selama ini, apakah telah dapat merefleksikan tujuan – tujuan yang ingin dicapai".

2.1.3.5 Masalah Pengukuran Kinerja Perusahaan

Kecenderungan yang sering dalam pengukuran kinerja perusahaan adalah mengukur hasil akhir, hal ini biasanya dikaitkan dengan finansial. Jika hasil tersebut tidak memenuhi target yang telah direncanakan maka kinerja dikatakan buruk. Menurut Dale Furtwengler dialihbahasakan oleh Fandy Tjiptono(2011:11), ada beberapa masalah dalam pengukuran kinerja, yaitu:

"1 Tidak semua hasil dapat diukur.

2. Ukuran lain yang bermanfaat adalah yang terlupakan".

Pengukuran kinerja dengan pendekatan diatas kurang akurat untuk ditetapkan karena pengukuran kinerja memiliki sasaran dan tujuan yang lebih dari

sekedar teknik untuk mengukur, melainkan sebagai identifikasi kelemahan proses yang ada.

2.1.3.6 Metode Pengukuran Kinerja Perusahaan

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja. Pengukuran kinerja tersebut ada yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat memiliki arti bagi kelompok-kelompok tertentu. Menurut Wibowo (2011:13) sistem pengukuran kinerja terdiri dari beberapa metode yaitu :

"1 Prosedur perencanaan dan kontrol pada proyek pembangunan US. Railroad (1860-1870).
2. Awal abad ke-20, Du Pont Firm memperkenalkan *return of investment* (ROI) dan *the pyramid of financial ratio* serta *General Motor* mengembangkan *innovative management accounting of the time.*
3. Sejak tahun 1925, pengukuran kinerja finansial telah dikembangkan sampai sekarang, diantaranya *discounted cash flow* (DCF), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA) dan *cash flow return on investment* (CFROI).
4. Keegan et al (1989) mengembangkan *performance matriks* yang mengidentifikasi pengukuran dalam biaya dan non biaya.
5. Maskel (1989) memprakasai penggunaan *performance measurement* berbasis *world class manufacturing* (WCM) dengan pengukuran kualitas, waktu, proses dan fleksibilitas.
6. Cross dan Linch (1988-1989) mengembangkan hubungan antara kriteria kinerja dalam piramid kinerja.
7. Dixon et al (1990) mengenalkan *questionnaire* pengukuran kinerja.
8. Brignal et al (1991) menerapkan konsep nonfinansial.
9. Azzone et al (1991) memprakarsai tentang pentingnya kriteria waktu pada penggunaan matrik.
10. Kaplan dan Norton (1992, 1993) memperkenalkan *balanced scorecard* sebagai konsep baru pengukuran kinerja dengan empat pilar utama yaitu; finansial, konsumen, internal proses dan inovasi.
11. Pada tahun 2000, Chris Adam dan Andy Neely memperkenalkan suatu pengukuran kinerja yang mengedepankan pentingnya menyelaraskan aspek perusahaan (*stakeholder*) secara keseluruhan dalam suatu *framework* pengukuran yang strategis. Konsep pengukuran kinerja ini dikenal dengan istilah *performance prism*.(Neely dan Adams, 2000)".

2.1.3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan suatu capaian atau hasil kerja dalam kegiatan atau aktivitas atau program yang telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2012:18), faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja, yaitu:

"1. Faktor Individu

2. Faktor Lingkungan Organisasi."

Penjelasan dari ke dua faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Individu

Secara psikologis individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis (rohani) dan fisiknya (jasmaniah). Dengan adanya integritas yang tinggi antara fungsi psikis dan fisik, maka individu tersebut mempunyai konsentrasi diri yang baik. Konsentrasi yang baik ini merupakan modal utama individu manusia untuk mampu mengeloala dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas kerja sehari-hari dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain tanpa adanya konsentrasi yang baik dari individu dalam bekerja, maka mimpi pimpinan mengharapakn mereka dapat bekerja produktif dalam mencapai tujuai organisasi. Konsentrasi individu dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh kempampuan potensi, yaitu kecerdasan pikiran atau *inteligensi kuotion* (IQ) dan kecerdasan emosi/ *emotional kuotion* (EQ). Pada umumnya individu yang mampu

bekerja dengan penuh konsentrasi apabila dia memiliki tingkat inteligensi minimal normal (*average, above average, superior, very superior,* dan *gifted)*dengan tingkat kecerdasan emosi baik (tidak merasa bersalah yang berlebihan, tidak mudah marah, tidak dengki, tidak benci, tidak iri hati, tidak dendam, tidak sombong, tidak minder, tidak cemas, memeiliki pandangan dan pedoman hidup yang jelas berdasarkan kitab sucinya).

2. Faktor Lingkungan Organisasi

Faktor lingkungan kerja organisasi sangat mnunjang bagi individu dalam mencapai prestasi kerja. Faktor lingkungan organisasi yang dimaksud antara lain uraian jabatan yang jelas, autoritas yang memadai, target kerja yang menantang, pola komunikasi kerja efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang berkarir dan fasilitas kerja yang relatif memadai. Sekalipun, jika factor lingkungan organisasi kurang menunjang, maka bagi individu yang memiliki tingkat kercerdasan emosi baik, sebenarnya ia tetap dapat berprestasi dalam bekerja. Hal ini bagi individu tersebut, lingkungan organisasi itu dapat di ubah dan bahkan dapat diciptakan oleh dirinya serta maupun pemacu (pemotivator, tantangan bagi dirinya dalam berprestasi di organisasinya.

2.1.3.8 Pengukuran Kinerja dengan Pendekatan *Balanced scorecard.*

Menurut Mulyadi (3:2009), *Balance scorecard* (BSC) adalah dsebagai berikut.

> ***"****Balance scorecard* (BSC) merupakan alat manajemen kontemporer yang didesain untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam melipat gandakan kinerja keuangan secara berkesinambungan (*sustaintable outstanding financial performance*). Oleh karena itu

perusahaan pada dasarnya merupakan institusi pencipta kekayaan, pemanfaatan balace scorecard dalam mengelola menjanjikan peningkatan signifikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan.

Metode pengukuran kinerja dengan *balanced scorecard* dikembangkan untuk mereflesikan pemikiran baru dalam era kompetitif dan efektivitas perusahaan melalui empat perspektif yang menjadi komponen utama, dan selanjutnya akan dilakukan pengukuran terhadap masing-masing tersebut dengan beberapa alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan baik kategori keuangan maupun non keuangan.

Sedangkan menurut Kaplan dan Norton (2009:18)Keunggulan konsep Balanced Scorecard dalam system perencanaan strategic adalah mampu menghasilkan rencana strategic yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

"1 Komprehensif
Balanced scorecard memperluas preseptif yang dicakup dalam perencanaan strategi, yaitu dari yang sebelumnya hanya terbatas pada perspektif keuangan, meluas ketiga perspektif yang lain seperti pelanggan, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan

2. Koheren
Balanced Scorecard mewajibkan personel untuk membangun hubungan sebab akibat (causal relationship) diantara berbagai strategik yang dihasilkan dalam perencanaan strategik. Setiap sasaran strategik yang ditetapkan dalam perspektif non keuangan harus mempunyai hubungan kausal dengan sasaran keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Seimbang
Keseimbangan sasaran strategik yang dihasilkan dalam 4 perspektif meliputi jangka pendek dan panjang yang berfokus pada factor internal dan eksternal. Keseimbangan dalam *balanced scorecard* juga tercermin dengan selarasnya *balance scorecard* personal staff dengan *scorecard* perusahaan sehingga setiap personel yang ada di dalam perusahaan bertanggung jawab untuk memajukan perusahaan.

4. Terukur
Dasar pemikiran bahwa setiap perspektif dapat di ukur adalah adanya keyakinan *‘ if can measure it, we can manage it, if we can manage it, we can achive it’*. Sasaran strategik yang sulit diukur

> seperti pada perspektif *customer*, proses bisnis intern serta pembelajaran dan pertumbuhan dengan menggunakan *balanced scorecard* dapat dikelola sehingga dapat diwujudkan."

Konsep *balanced scorecard* adalah suatu konsep pengukuran kinerja untuk menjabarkan visi ke dalam sasaran-sasaran strategi. Sasaran strategi yang komprehensif dapat dirumuskan karena balnced scorecard menggunakan empat perspektif yang satu sama lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Disamping itu, sifat *balanced scorecard* yang memperluas perspektif yang dicakup (komprehensif) mewajibkan personel untuk.membangun hubungan sebab akibat (koheren) menyeimbangkan sasaran strategi yang dihasilkan oleh sistemperencanaan strategi (seimbang) dan memudahkan pencapaian strategi karena sifatnya yang dapat diukur (terukur)menjadikan *balanced scorecard* suatu alat ukur kinerja yang sangat membantu pihak perusahaan dalam memantau seluruh komponennya.

2.1.3.9 Definisi *Balanced Scorecard*.

Balanced scorecard dapat memberikan suatu bahasa yaitu untuk mengkomunikasikan misi dan strategi perusahaan dan menginformasikan pada seluruh pekerja tentang apa yang menjadi penentu kesuksesan yang akan dicapai pada masa yang akan datang. *Balanced Scorecard* digunakan untuk mengartikan strategi bisnis, mengkomunikasikan strategi bisnis, membantu menyatukan individu antar departemen organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. *Balanced scorecard* menurut Mulyadi (2009:1) terdiri dari dua kata :

"1. Kartu skor (*scorecard*)

Kartu skor adalah kartu yang digunakan untuk mencatat skor hasil kinerja dari seseorang. Kartu skor juga dapat digunakan untuk merencanakan skor yang ingin diwujudkan kepada seseorang dimasa yang akan datang dibandingkan dengan hasil kinerja sesungguhnya. Dari hasil pertimbangan ini dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atas kinerja seseorang yang bersangkutan

2. Berimbang (*balanced*)
   Berimbang (*balanced*) dimaksudkan untuk menunjukan bahwa kinerja personel diukur secara berimbnag dari dua aspek, aspek keuangan dan nonkuangan, jangka pendek dan jangka panjang, intern dan ekstern."

Menurut Kaplan dan Norton yang dialihbahasakan oleh Peter R. Yosi Pasla (2000:16) mengemukakan bahwa

> "*Balanced Scorecard* adalah suatu kerangka kerja baru untuk mengintegrasikan berbagai ukuran yang diturunkan dari strategi perusahaan. Selain ukuran kinerja financial masa lalu, balanced scorecard juga memperkenalkan pendorong kinerja financial masa depan. Pendorong kinerja yang meliputi perspektif pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran serta pertumbuhan diturunkan dari proses penerjemah strategi perusahaan yang dilaksanakan secara eksplisit dan ketat kedalam berbagai tujuan dan ukuran yang nyata."

Menurut Mulyadi (2009:140), definisi *Balanced Scorecard* adalah:

> "*Balanced scorecard* adalah metode alternative yang digunakan perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan secara lebih komprehensif, tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan, namun meluas ke kinerja non keuangan, seperti perspektif pelanggan, Proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan."

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *balanced scorecard* adalah alat untuk mengukur kinerja keuangan dan nonkeuangan yang terdiri dari empat perspektif keuangan (*financial perspective*), perspectif pelanggan (*customer perspective*), perspektif proses bisnis internal (*internal business process perspective*) serta perspektif pembelaajaran dan pertumbuhan (*learning and growth perspective*).

2.1.3.10 Empat Perspektif *Balanced Scorecard*

Balanced scorecard mempunyai empat perspektif yang dijadikan alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan, yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta perspektif pertumbuhan dan pembelajaran

1. Perspektif Keuangan

Perspektif keuangan menjadi perhatian karena kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh pendapatan, laba, dan nilai pasar srta menunjukan hasil keputusan masa lalu yang telah diambil oleh perusahaan (Mile:2011). Pengukuran kinerja keuangan mempertimbangkan adanya tahapan dari siklus bisnis. Dalam hal ini, Kaplan & Norton yang dialih bahasakan oleh Peter R. Yosi Pasla (2000:43) mengidentifikasi 3 (tiga) tahapan siklus kehidupan bisnis, yaitu:

"a. Pertumbuhan (Growth)

b. Bertahan (Sustain)

c. Memanen (Harvest)"

Berikut ini adalah penjelasan lebih dari tahapan siklus kehidupan bisnis yaitu sebagai berikut :

a. Tahap pertumbuhan (*growth*)

Tahap awal siklus kehidupan perusahaan dimana perusahaan memiliki potensi pertumbuhan terbaik. Disini manajemen terikat dengan komitmen untuk mengembangkan suatu produk/jasa dan fasilitas produksi, menambah kemampuan operasi,

mengembangkan system, infrastruktur dan jaringan distribusi yang akan mendukung hubungan global, serta membina dan mengembangkan hubungan dengan pelanggan. Tolak ukur kinerja yang cocok dengan tahap ini, misalnya tingkat pertumbuhan pendapatan atau penjualan dalam segmen pasar yang telah ditargetkan.

b. Tahap bertahan (*sustain*)

Tahap kedua dimana perusahaan masih melakukan investasi dan reinvestasi dengan mengisyaratkan tingkat pengembalian terbaik. Dalam tahap ini, peusahaan mencoba mempertahankan pangsa pasar yang ada, bahkan mengembangkannya jika mungkin. Investasi yang dilakukan umumnya diarahkan untuk menghilangkan *bottleneck*, mengembangkan kapasitas, dan meningkatkan perbaikan operasional secara konsisten. Sasaran keuangan pada tahap ini diarahkan pada besarnya tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan tolak ukur yang kerap igunakan pada tahap ini, misalnya ROI, ROCE, dan EVA.

c. Tahap panen (*harvest*)

Tahapan ketiga dimana perusahaan benar-benar memanen/menuai hasil investasi di tahap-tahap sebelumnya. Tidak ada lagi investasi besar, baik ekspansi maupun pembangunan kemampuan baru, kecuali pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan fasilitas. Sasaran dalam keuangan yang utama dalam tahap ini

dapat diiambil sebagai tolak ukur adalah memaksimumkan arus kas masuk dan pengurangan modal kerja.

2. Perspektif Pelanggan (*Customer Perspektive*)

Perspekitf ini biasanya terdiri atas beberapa ukuran utama atau ukuran ginerik keberhasilan perusahaan dari strategi yang dirumuskan dan dilaksanakan dengan baik. Kelompok ukuran pelanggan utama menurut Kaplan & Norton yang dialih bahasakan oleh Peter R. Yosi (2000:59) pada umumnya terdiri dari : .

a. *Market Share*, yang mengukur seberapa besar proporsi segmen pasar tertentu yang dikuasai oleh perusahaan.
b. *Customer Acquisition,* tingkat dimana perusahaan mampu menarik konsumen baru.
c. *Customer Retention,* tingkat dimana perusahaan dapat mempertahankan hubungan dengan konsumen lamanya.
d. *Customer Satisfaction,* tingkat kepuasan konsumen terhadap criteria kinerja tertentu, seperti tingkat pelayanan.
e. *Customer Profitability*, suatu tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan dari suatu target atau segmen pasar yang dilayani.

3. Perspektif Proses Bisnis Internal

Dalam perspektif ini, agar dapat menentukan tolak ukur bagi kinerja ini manajemen perusahaan pertama-tama perlu mengidentifikasi proses bisnis internal yang terdapat di dalam perusahaan. Menurut Kaplan & Norton (2000:169), pendekatan *Balanced Scorecard* membagi pengukuran dalam perspektif proses bisnis internal menjadi tiga bagian:

a. Inovasi (*Innovation*)
   Proses inovasi dibagi menjadi dua bagian yaitu mengidentifikasi kebutuhan pasar dan menciptakan produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut.
b. Operasi (*Operations*)
   Tahapan ini merupakan tahapan aksi dimana perusahaan secara nyata berupaya untuk memberikan solusi kepada para pelanggan dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka.
c. Pelayanan Purnajual (*Postsale Service*)

Tahapan ini perusahaan berupaya untuk memberikan manfaat tambahan kepada para pelanggan yang telah memberi produk-produknya dalam berbagai layanan purna transaksi jual-beli, seperti garansi, aktivitas perbaikan dan pemprosesan pembayaran.

4. Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran

Proses pembelajaran dan pertumbuhan organisasi bersumber dari tiga prinsip, yaitu *people, system,* dan *organizational procedures. Balanced Scorecard* menekankan pentingnya investasi untuk kepentingan masa depan, dalam perspektif proses pembelajaran dan pertumbuhan ada tiga fakor yang diperhatikan, (Kaplan & Norton, 2000: 174), yaitu:

a. Kemampuan Karyawan (*Employee Capabilities*)
   Akibat adanya pergeseran teknologi yang menunjukkan seluruh pekerjaan diotomatisasi, maka pekerjaan yang sama yang dilakukan secara terus menerus pada tahap efisiensi dan produktivitas yang tidak sama, tidak lagi cukup bagi tercapainya keberhasila perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus melakukan perbaikan terus-menerus.
b. Kemampuan Sistem Informasi (*Information System*)
   Motivasi dan keahlian karyawan diperlukan dalam mencapai tujuan pelanggan dan bisnis internal, namun itu saja tidak cukup jika mereka tidak memiliki informasi yang memadai. Dalam persaingan bisnis yang sangat ketat ini maka diperlukan informasi yang tepat, cepat, dan akurat sebagai umpan balik. Informasi tersebut dapat berupa informasi tentang pelanggan, proses bisnis internal, keuangan, dan keputusan yang dibuat oleh karyawan.
c. Motivasi, Kekuasaan, dan keselarasan (*Motivation, Empowerment, and Alignment*)
   Ukuran dari motivasi karyawan adalah jumlah saran per-pegawai, dimana ukuran ini menangkap partisipasi karyawan yang sedang berlangsung dalam memperbaiki kinerja perusahaan, dan tingkat kualitas partisipasi karyawan dalam memberikan saran untuk peluang perbaikan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peniliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Gede Teri Andika Yasa, I Gusti Ayu Purnamawati, Made Arie Wahyuni. (2016)	Pengaruh Good Corporate Governance, kualitas Informasi dan Kualitas system Informasi Akuntasi Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Perilaku Pengguna Sistem sebagai Variabel Moderasi (Studi pada PD BPR Bank Buleleng 45)	**Variabel Independen:** Pengaruh Good Corporate Governance, kualitas Informasi dan Kualitas sistem Informasi Akuntasi **Variabel Dependen:** Kinerja Perusahaan **Variabel Moderasi :** Perilaku Pengguna Sistem	*Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, kualitas informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, secara simultan *Good Corporate Governance*, kualitas informasi	- Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada pada PD BPR Bank Buleleng 45.Sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di PT SANBE FARMA Tbk Bandung . - Perbedaan pada variable independen peneliti terdahulu menggunakan variable Pengaruh Good Corporate Governance, kualitas Informasi dan Kualitas sistem Informasi

				akuntansi dan kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, pengguna sistem informasi bukan sebagai variabel pemoderasi namun mampu memperkuat pengaruh karena tidak signifikan namun mampu memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance*, kualitas informasi akuntansi dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja	Akuntasi sedangkan penulis hanya menggunakan variable kualitas sisteminformasi akuntasi dan good corporate governance dan peneliti terdahulu menggunakan variable moderasi yaitu perilaku pengguna system sedangkan penulis tidak menggunakannya - Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada tahun 2016, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada tahun 2017

				perusahaan.	
2	Melawati1, Siti Nurlaela, Endang Masitoh, Wahyuningsih (2016)	Pengaruh Good Corporate Governance, CSR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2012-2014)	**Variabel Independen:** Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan **Variabel Dependen:** Kinerja perusahaan	ukuran dewan direksi, ukuran komisaris dan Corporate Social Responsibility tidak tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan	- Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2012-2014 . Sedangkan pada penelitianini penulis melakukan penelitian di PT SANBE FARMA Tbk Bandung . - Perbedaan variable independen peneliti terdahulu menggunakan good corporate governance, CSR dan ukuran

					perusahaan sedangkan penulis hanya memakai variable good corporate governance - Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada tahun 2016, sedangkan penelitian ini melakukan - penelitian pada tahun 2011

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam menunjang keberhasilan kinerja suatu perusahaan diperlukan pula *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* diartikan secara sempit sebagai pertanggungjawaban resmi direksi kepada pemegang saham. Sementara itu secara luas diartikan sebagai sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham (*stakeholders value*) serta

mengalokasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Good Corporate Governance menurut *World Bank* yang dikutip dalam Joni Emirzon (2007:91) menyatakan bahwa *Good corporate governance* adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib di penuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakatsekitar secara keseluruhan.

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) ada beberapa manfaat yang biasa di peroleh dengan melaksanakan good corporate governance :

"1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efesiensi oprasional perusahaan serta lebih meningkatakan pelayanan kepada stakeholder
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan menigkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untukmenanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaankarena sekaligus akan meningkatkan shareholder value dan deviden. Khusus bagi BUMN akan dapat membantu penerimaan bagi APBN terutama dari hasil
privatisasi."

Menurut Nasution dan Setiawan, dalam Prasetyo, (2010) bahwa GCG merupakan suatu konsep yang dianggap mampu memberikan jaminan dan perlindungan pada berbagai pihak yang berkepentingan kerena mempengaruhi pencapaian kinerja perusahaan yang optimal. Selain itu, GCG mendorong

perusahaan untuk meningkatkan nilai (*value*) perusahaan serta akuntabilitas. Dengan demikian, GCG membantu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat.

Sedangkan menurut Soegiharto (2005) *Good corporate governance* dapat diartikan sebagai interaksi antara struktur dan mekanisme yang menjamin adanya *control* dan akuntabilitas, dengan tetap mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan.

Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manpreet Singh Gill, T Sai Vijay, Subhash Jha (2011) yang melakukan penelitian berjudul *Corporate Governance Mechanisms and Firm Performance: A Survey of Literature* dalam penelitiannya menggunakan variabel GCG meliputi karakteristik dewan pengurus, pengungkapan informasi, dan struktur kepemilikan. Sedangkan variable dependen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan (ROA, ROE). Hasil dalam penelitian ditemukannya hubungan positif antara perilaku yang kompetisi dan kinerja keuangan perusahaan. Sebagai dewan direksi yang memiliki kemampuan pengaruh yang tepat pada kemampuan perusahaan, mereka bisa berpengaruh pada perilaku kompetitif perusahaan dan pada kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai c*orporate governance* tersebut, dapat dirumuskan suatu kesimpulan bahwa *good corporate gover-nance* adalah suatu sistem yang ada pada suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* organisasi tersebut.

2.2.2 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan

Kinerja yang lebih baik tersebut tercapai karena dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas. Semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan diprediksi akan berpengaruh terhadap semakin tingginya kinerja perusahaan. Pencapaian kinerja perusahaan berkaitan dengan pencapain serangkaian peluang perusahaan dengan dukungan teknlogi informasi yang ada.

Sistem informasi akuntansi dapat mendorong dalam peningkatan kinerja perusahaan. Wang (2003) dalam Hazar Daoud dan Mohamed Triki menyatakan *the provision of extensive information by an AIS encourages leaders operating under conditions of intense competition to request this information and to use it to increase further the chances of success of their organizations. In addition, fast and frequent information helps executives make appropriate decisions, seize profitable opportunities and improve their firm performance.*

Sedangkan menurut Mardi (2011:11) mengenai peranan sistem informasi akuntansi dalam meningkatkan kinerja perusahaan Peningkatan keuntungan yang diraih perusahaan biasanya berasal dari perancangan SIA yang dilakukan dengan baik, bagaimana mengintegrasikan rantai nilai dalam organisasi sehingga timbul efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan.

Menurut Wuryaningrum dalam Rizaldi Fahmi (2015) menyatakan bahwa teknologi informasi yang diimplementasikan dalam organisasi seharusnya dapat memberikan manfaat pada kinerja individu dan organisasi serta memberikan

kenyamanan bagi pemakainya. Teknologi informasi yang dapat memberi manfaat bagi kinerja individu dan organisasi adalah teknologi informasi yang dapat diterapkan dengan mudah.

Menurut Romney and Steinbart dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitriasari (2009:52). pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan penerapan teknologi sistem informasi akuntansi di perusahaan dapat memberi nilai tambah (*value added*) bagi pengguna dalam bentuk penyediaan berbagai informasi keuangan untuk kegiatan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan (kinerja keuangan dan non keuangan).”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh DeLone dan McLean, (2003) Semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan suatu Sistem informasi, akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan . Rai et al., (2002) Jika pemakai Sistem informasi percaya bahwa kualitas Sistem dan kualitas informasi yang dihasilkan dari Sistem yang digunakan adalah baik, mereka akan merasa puas menggunakan Sistem tersebut.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Semakin tingginya kualitas informasi yang dihasilkan oleh teknologi informasi, maka akan semakin baik kinerja individunya yang akat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berikut penulis gambarkan kerangka pemikiran tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan.

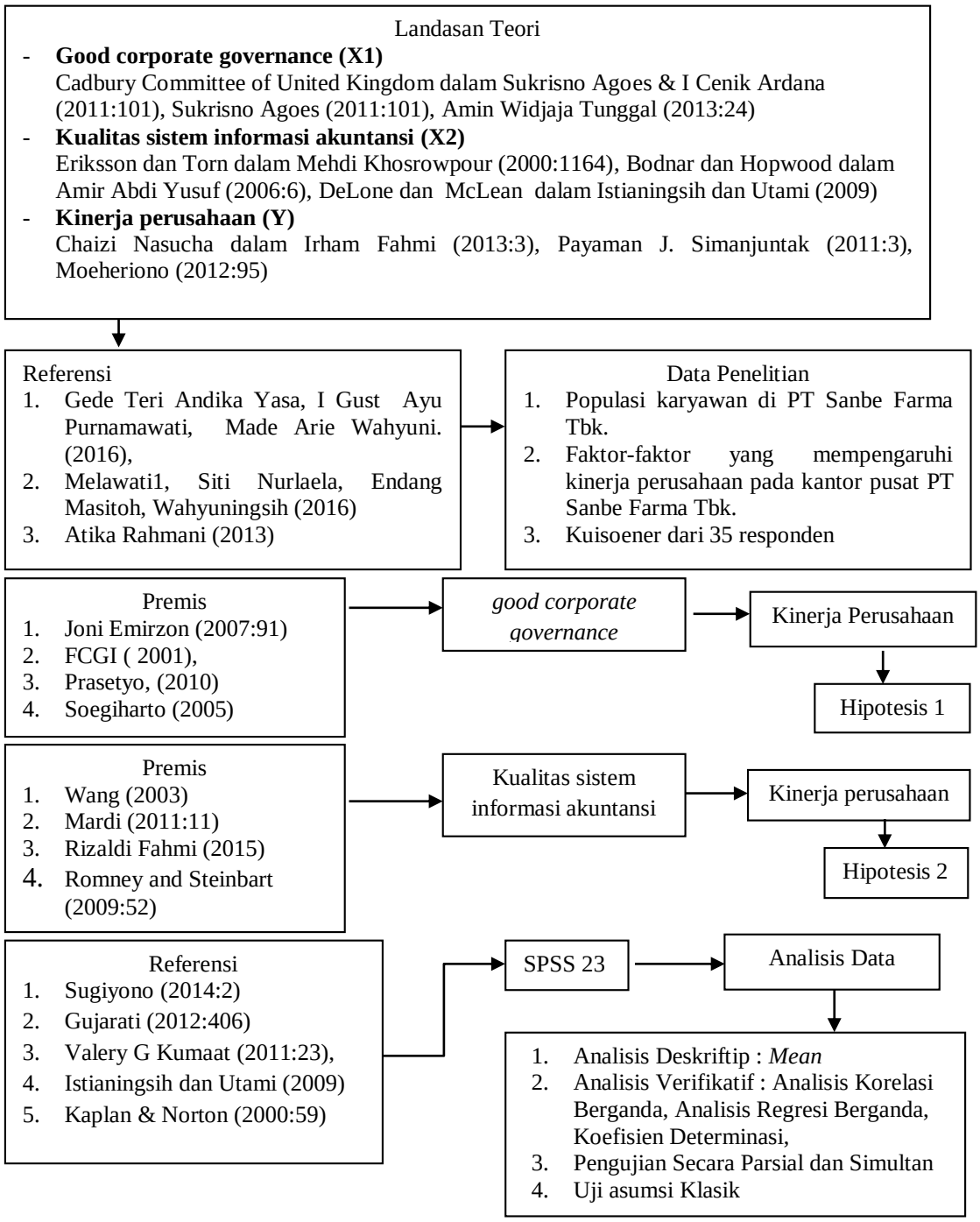

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.3 Hipotesis

Berdasarkan paradigma penelitian yang telah penulis kemukakan, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H2: Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H3: Good corporate governance dan Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.